Prosiding Konferensi Internasional Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Volume 1 (2026)
ISSN: XXXX-XXXX

Language Ideology and Identity Politics Among the Pandalungan People of the Horseshoe Region, East Java

Kholik
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
*Corresponding author: kholik@alqolam.ac.id

Received: May 20, 2026; **Revised**: June 12, 2026; **Accepted**: August 25, 2026; **Published**: August 31, 2026

Abstract. This article examines the complex dynamics of language ideology and identity politics among the Pandalungan people of the Horseshoe region, East Java. A historical contact area where Javanese and Madurese cultural currents have interacted for centuries. Using a transdisciplinary framework that blends sociolinguistics, postcolonial theory, and linguistic anthropology, this study traces how the linguistic practices of the Pandalungan people have shifted from a mere process of acculturation to affirmative action in the construction of identity and cultural affirmation. Through ethnographic observations, in-depth interviews, and critical discourse analysis, data were collected from four main loci in the Horseshoe region (Jember, Bondowoso, Situbondo and Probolinggo). The findings reveal three dominant language ideologies: (1) the ideology of linguistic pragmatism; (2) the ideology of hybrid authenticity; and (3) the ideology of contestation modernity. These three ideologies collectively form what the author calls 'affirmative hybridity', which is a discursive posture that reframing language mixing not as a deficit, but as a source of cultural empowerment and identity affirmation.

Keywords: language ideology; identity politics; Pandalungan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Wilayah Tapal Kuda di Jawa Timur meliputi Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Probolinggo, dan Pasuruan, merupakan salah satu zona kontak budaya-linguistik paling kaya di Indonesia. Di wilayah inilah masyarakat Pandalungan terbentuk: sebuah komunitas hibrida yang lahir dari persilangan intensif antara etnis Jawa dan Madura, dua kelompok yang masing-masing membawa sistem bahasa, nilai, dan ekspresi budaya yang berbeda namun kini telah terjalin dalam satu entitas sosial yang unik. Istilah 'Pandalungan' sendiri berasal dari kata dasar dalung yang merujuk pada wadah besar tempat berbagai bahan dicampurkan. Sebuah metafora yang dengan tepat menggambarkan proses percampuran budaya yang terjadi di kawasan ini. Proses ini bukan sekadar asimilasi sepihak, melainkan dialektika kebudayaan yang kompleks di mana kedua tradisi Jawa dan Madura saling memengaruhi dan bertransformasi secara dinamis.

Alih kode (code-switching) antara bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia menjadi bagian integral dari kehidupan komunikatif sehari-hari masyarakat ini. Namun, di balik percampuran yang tampak harmonis tersebut, terdapat lapisan ideologi bahasa dan politik identitas yang kompleks. Pertanyaan tentang 'siapa kita sebenarnya?' apakah orang Jawa, orang Madura, atau orang Pandalungan, tidak pernah bersifat netral. Ia selalu bermuatan kepentingan sosial, simbolis, bahkan politis. Dalam konteks ini, pilihan bahasa bukan sekadar soal komunikasi, melainkan juga merupakan pernyataan identitas, penanda batas kelompok, dan mekanisme negosiasi kekuasaan sosial. Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin intensif, dinamika ini menjadi semakin kompleks.

Generasi muda Pandalungan tidak hanya berhadapan dengan tegangan antara bahasa Jawa dan Madura, tetapi juga dengan dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan penetrasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris melalui media sosial dan platform digital. Dalam lanskap ini, pertanyaan tentang bagaimana identitas Pandalungan dikonstruksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui bahasa menjadi sangat relevan. Kerangka analitis utama dalam penelitian ini adalah konsep ideologi bahasa (language ideology) yang dikembangkan secara sistematis oleh Woolard dan Schieffelin (1994) serta dikembangkan lebih lanjut oleh Kroskrity (2000). Woolard mendefinisikan ideologi bahasa sebagai: "representations, whether explicit or implicit, that construe the intersection of language and human beings in a social world" (Woolard, dalam Schieffelin, Woolard & Kroskrity, 1998, p. 3).

Definisi ini menegaskan bahwa ideologi bahasa bukan hanya menyangkut apa yang orang pikirkan tentang bahasa, tetapi juga bagaimana keyakinan-keyakinan tersebut terhubung dengan struktur kekuasaan, hierarki sosial, dan identitas kelompok. Ideologi bahasa dengan demikian berfungsi sebagai mediasi antara praktik linguistik di tingkat mikro dengan kondisi sosial-ekonomi-politik di tingkat makro. Kroskrity (2000) mengidentifikasi empat dimensi analitis ideologi bahasa: (a) kepentingan kelompok sosial tertentu; (b) pluralitas dan kontestasi antar ideologi yang berbeda; (c) tingkat kesadaran penutur atas ideologi yang dianutnya; dan (d) fungsi ideologi sebagai mediasi antara struktur sosial dengan bentuk-bentuk linguistik. Keempat dimensi ini menjadi panduan analisis dalam penelitian ini untuk membedah lapisan ideologi bahasa yang beroperasi di kalangan masyarakat Pandalungan.

Teori Hibriditas dan Ruang Ketiga (Bhabha). Untuk menganalisis proses pembentukan identitas di konteks multikultur seperti Pandalungan, penelitian ini mengandalkan teori hibriditas Homi K. Bhabha (1994) dan konsep 'Ruang Ketiga' (Third Space). Bhabha berargumen bahwa identitas budaya selalu muncul dalam ruang interstitial yaitu sebuah 'Ruang Ketiga' yang tidak identik dengan identitas asli maupun identitas yang didominasi, melainkan merupakan artikulasi baru yang bersifat produktif dan transformatif. Relevansi teori ini untuk konteks Pandalungan sangat signifikan. Masyarakat Pandalungan tidak sepenuhnya Jawa dan tidak sepenuhnya Madura. Mereka menempati 'Ruang Ketiga' sebuah ruang budaya-linguistik yang otonom, yang memungkinkan artikulasi identitas baru yang melampaui dikotomi Jawa/Madura.

Dalam ruang ini, praktik alih kode dan percampuran bahasa tidak dipandang sebagai kekurangan, melainkan sebagai ekspresi kekayaan budaya. Politik Identitas dan Afirmasi Diri. Konsep politik identitas dalam penelitian ini mengacu pada cara kelompok-kelompok marginal menggunakan penanda identitas, termasuk bahasa sebagai instrumen pemberdayaan dan pengakuan (recognition). Mengikuti argumen Calhoun (1994) dan Young (1990), penelitian ini memahami politik identitas bukan sebagai fenomena sempit yang memecah belah, melainkan sebagai proses afirmatif di mana kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan menegaskan keunikan dan keabsahan kebudayaan mereka.

Dalam konteks Pandalungan, 'politik identitas linguistik' memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk yaitu dari pilihan sadar untuk menggunakan ragam Pandalungan dalam konteks formal, hingga penciptaan ekspresi artistik yang merayakan hibriditas bahasa. Ini adalah bentuk-bentuk 'afirmasi linguistik' yang menegaskan bahwa bahasa hibrida Pandalungan memiliki nilai dan keabsahan yang setara dengan bahasa 'murni' mana pun. Perspektif Transdisipliner. Kajian ini mengadopsi pendekatan transdisipliner yang melampaui batas-batas disiplin tunggal. Transdisiplinaritas dalam konteks ini tidak sekadar berarti meminjam konsep dari berbagai disiplin (interdisipliner), melainkan menciptakan kerangka analitik baru yang melampaui batas-batas epistemologis masing-masing disiplin.

Dengan memadukan sosiolinguistik, antropologi linguistik, kajian budaya, dan teori pascakolonial, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan kritis tentang hubungan bahasa-identitas-kekuasaan dalam konteks Pandalungan. Penelitian tentang masyarakat Pandalungan dan dinamika kebahasaan di wilayah Tapal Kuda telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Satrio, Suryanto, dan Suyanto (2020) dalam Jurnal Neo Societal memberikan gambaran umum tentang proses akulturasi budaya di kawasan Tapal Kuda, menegaskan bahwa

masyarakat Pandalungan merupakan hasil dari interaksi intensif antara etnis Jawa dan Madura. Namun kajian ini belum secara spesifik menyentuh dimensi ideologis dari praktik kebahasaan.

Aunurrofiq, Suyitno, dan Nurchasanah (2020) mengkaji pemertahanan bahasa Madura di wilayah Tapal Kuda dari perspektif sosiolinguistik. Temuan mereka menunjukkan adanya tekanan signifikan terhadap bahasa Madura yang bersaing dengan dominasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Namun kajian ini masih bersifat deskriptif dan belum menganalisis dimensi ideologis dan politik dari proses tersebut. Kasih dan Pratiwi (2025) dalam kajian terbaru mereka di Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies menganalisis akulturasi budaya dalam masyarakat Pandalungan Jember, menemukan bahwa budaya Pandalungan masih berupa ekspresi hibrida yang terus berevolusi. Kajian dari perspektif kesenian telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menganalisis seni pertunjukan sebagai cermin identitas budaya Pandalungan.

Penelitian tentang Jaran Kencak sebagai seni khas Pandalungan menunjukkan bagaimana hibriditas budaya Jawa-Madura terekspresikan dalam medium artistik. Secara komparatif, kajian tentang bahasa dan identitas di komunitas bilingual lain di Indonesia seperti kajian Wisnu, Sunarya, dan Sadyana (2024) tentang komunitas bilingual Bali-Jawa memberikan titik acuan yang berguna untuk memahami dinamika serupa di konteks yang berbeda. Dari pemetaan penelitian terdahulu ini, tampak jelas adanya kesenjangan (research gap) yang signifikan, yaitu belum ada kajian yang secara khusus menganalisis ideologi bahasa dan politik identitas di kalangan masyarakat Pandalungan dari perspektif transdisipliner. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan pemetaan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan penelitian utama: pertama Ideologi bahasa apa yang beroperasi di kalangan masyarakat Pandalungan dalam konstruksi dan negosiasi identitas mereka? Kedua Bagaimana praktik kebahasaan masyarakat Pandalungan khususnya alih kode dan campur kode berfungsi sebagai instrumen politik identitas? Dan ketiga Bagaimana proses akulturasi bahasa pada masyarakat Pandalungan telah bertransformasi menjadi tindakan afirmasi identitas di era kontemporer?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretatif-kritis dengan pendekatan kualitatif-etnografis. Paradigma interpretatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dimensi kritis ditambahkan untuk menganalisis relasi kekuasaan yang tertanam dalam praktik kebahasaan dan proses pembentukan identitas. Secara metodologis, penelitian ini mengombinasikan tiga pendekatan komplementer: (a) etnografi linguistik, untuk memahami praktik kebahasaan dalam konteks budaya yang lebih luas; (b) analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) mengikuti kerangka Fairclough (1992), untuk menganalisis relasi bahasa-kekuasaan-ideologi; dan (c) wawancara mendalam semi-terstruktur, untuk mengeksplorasi persepsi, keyakinan, dan sikap bahasa informan.

Tabel 1. Distribusi Lokasi dan Informan Penelitian

Lokasi	Karakteristik	Jumlah Informan	Teknik Utama
Jember	Pusat historis Pandalungan, dominasi bilingual Jawa-Madura	12 informan	Observasi & Wawancara
Bondowoso	Komunitas Madura kuat, transisi ke Pandalungan	10 informan	Wawancara Mendalam
Probolinggo	Pusat historis Pandalungan, Zona transisi urban-rural, generasi muda	10 informan	FGD & Observasi
Situbondo	Komunitas Madura kuat, transisi ke Pandalungan, Zona transisi urban-rural	10 informan	FGD & Observasi, Wawancara Mendalam

Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (a) merupakan penutur asli atau penutur aktif bahasa Pandalungan (campuran Jawa-Madura); (b) telah berdomisili di wilayah Tapal Kuda minimal 10 tahun; (c) representasi lintas generasi (generasi tua: 50+, generasi menengah: 30-49, generasi muda: 18-29); dan (d) representasi lintas latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat Pendidikan. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data. Data dikumpulkan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif selama ±3 bulan di masing-masing lokasi penelitian, dengan fokus pada pengamatan praktik kebahasaan dalam berbagai domain: rumah tangga, pasar, masjid, dan ruang publik. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 32 informan terpilih, menggunakan panduan wawancara yang berfokus pada sikap bahasa, persepsi identitas, dan pengalaman diskriminasi/afirmasi linguistik.

Ketiga, Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok pemuda Pandalungan di masing-masing lokasi untuk mengeksplorasi dinamika identitas di kalangan generasi digital. Keempat, analisis dokumen tekstual berupa artefak budaya (lirik lagu daerah, ungkapan peribahasa, postingan media sosial berbahasa Pandalungan). Analisis data mengikuti prosedur tiga lapis CDA Fairclough (1992): (1) analisis teks (dimensi linguistik), (2) analisis praktik diskursif (dimensi intertekstual), dan (3) analisis praktik sosial (dimensi ideologis dan kultural). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan informan kunci.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil kebahasaan Masyarakat Pandalungan

Temuan pertama penelitian ini adalah pemetaan profil kebahasaan masyarakat Pandalungan yang lebih kompleks dari yang selama ini diasumsikan. Dari data lapangan, teridentifikasi setidaknya empat repertoar linguistik yang digunakan secara bergantian oleh penutur Pandalungan: (1) bahasa Jawa ragam Mataraman/Arekan sebagai bahasa ibu sebagian besar penutur; (2) bahasa Madura dengan berbagai dialek (Jember, Bondowoso, Probolinggo, situbondo) sebagai warisan leluhur Madura; (3) ragam Pandalungan yaitu varian hibrid yang secara khas memadukan leksikon, fonologi, dan morfologi dari kedua bahasa; serta (4) bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dan penanda modernitas.

Yang menarik adalah pola distribusi domain penggunaan bahasa ini. Data observasi menunjukkan adanya hirarki situasional yang tidak kaku: bahasa Indonesia cenderung digunakan di domain formal (kantor, sekolah, institusi pemerintah), sementara ragam Pandalungan mendominasi interaksi di pasar, warung kopi, dan lingkungan rumah tangga campuran. Namun pola ini tidak deterministic, terdapat banyak kasus di mana penutur secara sadar melanggar hirarki domain ini sebagai bentuk ekspresi identitas.

3.2 Data Lapangan: Percakapan Autentik Di Pasar Probolinggo

Probolinggo dipilih sebagai salah satu lokus penelitian karena wilayah ini merupakan zona transisi yang sangat khas: secara administratif masuk wilayah Jawa Timur, namun secara demografis didominasi oleh komunitas dengan latar belakang Madura atau keturunan Madura yang telah berakulturasi. Akibatnya, dialek Pandalungan Probolinggo menunjukkan karakteristik yang lebih kuat dominasi Madura-nya dibandingkan dialek Jember, menjadikannya kasus yang sangat representatif untuk mengkaji ideologi bahasa dan politik identitas di kalangan masyarakat Pandalungan. Pasar tradisional di Probolinggo berfungsi tidak sekadar sebagai arena pertukaran ekonomi, melainkan juga sebagai ruang sosiolinguistik yang hidup, tempat berbagai repertoar bahasa berinteraksi, bernegosiasi, dan saling mempengaruhi secara dinamis.

Dari hasil observasi, teridentifikasi empat bahasa/ragam yang digunakan secara bergantian: (1) bahasa Madura ragam Probolinggo sebagai bahasa dominan transaksi antar sesama penutur Madura-Pandalungan; (2) ragam Pandalungan hibrida sebagai bahasa lintas kelompok etnis; (3) bahasa Jawa ragam Arekan untuk berkomunikasi dengan pembeli dari luar wilayah; dan (4) bahasa Indonesia untuk transaksi formal dan komunikasi dengan pihak berwenang (petugas retribusi, petugas keamanan pasar). Pola distribusi bahasa ini mencerminkan apa yang Fishman (1972) sebut sebagai 'diglosia yang diperluas', namun dengan karakteristik khas Pandalungan:

batas antara fungsi bahasa tidak sekaku pada komunitas bilingual biasa. Penutur secara fleksibel bergerak antar kode sesuai dengan identitas mitra tutur, topik percakapan, dan situasi sosial yang berlaku.

Percakapan 1 Transaksi Jual Beli Sayur (Pasar Baru Probolinggo)

Konteks: Seorang pembeli perempuan (P2), sekitar 55 tahun, warga Kelurahan Curahgrinting, Probolinggo, sedang menawar harga cabai dan tomat kepada penjual (P1) laki-laki berusia sekitar 60 tahun yang merupakan warga asli Probolinggo keturunan Madura. Transaksi berlangsung di kios sayuran terbuka. Bahasa yang digunakan menunjukkan dominasi kosakata Madura yang sangat kuat.

Tabel 2. Percakapan 1 Transaksi Jual Beli Sayur (Pasar Baru Probolinggo)

Penutur	Tuturan (Dialek Pandalungan Probolinggo)	Terjemahan / Glos
P1 (Penjual)	*Eh, bik bik! La raddhin se melle? Napah se e-potong dinto, bu?*	[Hai, hai!] Sudah siap belanja? Apa yang mau dibeli, bu?
P2 (Pembeli)	*Bik, cabeh ro piran sakilo? Tomeh pole, la larang enga' pesse?*	Pak, cabai ini berapa satu kilo? Tomat juga, kok kayaknya mahal banget?
P1 (Penjual)	*Cabeh merah, dua puloh, bu. Tomeh belas ebu. La mak e-tawar pole, wis larang pokok-na iyeh, bik!*	Cabai merah dua puluh [ribu], bu. Tomat lima belas ribu. Jangan ditawar lagi, ini sudah harga pokok, Bu!
P2 (Pembeli)	*Wah, ya Allah bik, polan arassah! Kalobi saketen, seddih kabetter bayar larang. Nak bisa nem blas, bik?*	Wah, ya Allah pak, mahal sekali! Kalau begini terus, sedih khawatir bayar mahal terus. Apa bisa enam belas [ribu], pak?
P1 (Penjual)	*Aduh, bu, ye la manabi enga' yeh, tade' ontong. Pitoles wes, minimal. Tak oning aku!*	Aduh, bu, kalau seperti itu, tidak ada untung. Tujuh belas saja minimal. Saya tidak mau [kurang dari itu]!
P2 (Pembeli)	*Yowes lah bik, pitoles. Tambai cabeh ijou saketen yo, congocoan ae, bik!*	Ya sudahlah pak, tujuh belas. Tambahin cabai hijau sedikit ya, becanda aja kok, pak!
P1 (Penjual)	*Haha! Entar ae koen, bu! Wes, tak tambe, matemi melle cabeh ijou dewe!*	Haha! Dasar kamu bu! Sudah, tidak saya tambahin, nanti beli sendiri sana cabai hijaunya!

Sumber: Rekaman lapangan Pasar Baru Probolinggo, (Kode data: OBS-PRB-01/2026).

Analisis percakapan 1: Dari 7 giliran bicara (turns) dalam percakapan ini, teridentifikasi 18 leksikon bermuatan Madura dominan: 'bik' (sapaan 'pak/bik' < Madura bik/abik), 'raddhin' (siap < Madura raddhin), 'napah' (apa < Madura napa/napah), 'piran' (berapa < Madura piran), 'larang' (mahal < Madura larang), 'polan' (karena/akibat < Madura polan), 'arassah' (terasa < Madura arassah), 'kalobi' (kalau begitu < Madura kalobi/kabbi), 'kabetter' (khawatir/was-was < Madura kabetter), 'manabi' (kalau/jika < Madura manabi), 'tade'' (tidak ada < Madura tadhe'), 'ontong' (untung < Madura ontong), 'tak oning' (tidak mau/tidak bisa < Madura tak oneng), 'congocoan' (bercanda < Madura congoco), 'matemi' (nanti sana < Madura mate+mi), 'dewe' (sendiri < Madura dewe ~ Jawa dhewe).

Hanya 3 leksikon yang dapat diidentifikasi sebagai Jawa: 'yowes' (ya sudah < Jawa ya wes), 'tambai' (tambahkan < Jawa tambah+i), dan 'ae' (saja < Jawa ae). Rasio Madura:Jawa dalam

percakapan ini adalah 16:3 (84% Madura, 16% Jawa), mengkonfirmasi karakteristik dominasi Madura dalam dialek Pandalungan Probolinggo.

Percakapan 2 -Tawar-Menawar Ikan Segar (Pasar Kraksaan)

Konteks: Dua penjual ikan (P1 dan P2), keduanya laki-laki berusia 40-an tahun, sedang melayani seorang pembeli (P3), perempuan muda usia sekitar 28 tahun. P3 adalah pendatang dari Surabaya yang sudah 5 tahun tinggal di Probolinggo. Percakapan dimulai dengan P3 menggunakan bahasa Indonesia, namun penjual merespons dalam dialek Pandalungan Probolinggo. Ini adalah contoh fenomena 'language convergence' sekaligus 'identity marking' oleh penjual.

Tabel 3. Percakapan 2 -Tawar-Menawar Ikan Segar (Pasar Kraksaan)

Penutur	Tuturan (Dialek Pandalungan Probolinggo)	Terjemahan / Glos
P3 (Pembeli)	*Pak, ikan kerapu berapa sekarang?*	[Bahasa Indonesia baku] Pak, ikan kerapu berapa sekarang?
P1 (Penjual)	*Dek, ekan karapoh iyeh larang saniki, tigang doso ngatos doso. Seger kabeh, la pagi mator dhek!*	Dek, ikan kerapu itu mahal sekarang, tiga puluh sampai tiga puluh ribu. Segar semua, tadi pagi baru datang!
P3 (Pembeli)	*Wah kok larang, pak? Yang lebih murah ada?*	Wah kok mahal, pak? Yang lebih murah ada?
P2 (Penjual)	*Ana, dek! Ekan tongkol, beles, odik-odik polanah la pagi mator. Beli e-gampang masak-na, la ajher nak koen masak pindang?*	Ada, dek! Ikan tongkol, lima belas, masih segar karena baru datang pagi. Mudah dimasak, sudah tahu kamu masak pindang?
P3 (Pembeli)	*Belum tau sih pak, tapi mau belajar. Itu tongkol berapa kilo?*	Belum tahu sih pak, tapi mau belajar. Itu tongkol berapa kilonya?
P1 (Penjual)	*Sakilo iyeh beles, dek. Koen bile ale-alean, tambai duang kilo pole, tak larang! Bungkusin sekalian, bik?*	Satu kilo itu lima belas, dek. Kalau kamu mau banyak, tambah dua kilo lagi, tidak mahal! Dibungkus sekalian, pak?
P3 (Pembeli)	*Oke pak, dua kilo deh. Eh, pindang itu dikasih apa aja bumbunya?*	Oke pak, dua kilo ya. Eh, pindang itu dikasih apa saja bumbunya?
P2 (Penjual)	*Eh, matak koen tapaksa singgah bik warong bu Asmi neng ujung pasar! Diajheri masak pindang Probolinggo, la beda karo pindang Suroboyo, seger pole rasana!*	Eh, makanya kamu harus mampir ke warung bu Asmi di ujung pasar! Diajar masak pindang Probolinggo, lho beda sama pindang Surabaya, lebih segar rasanya!
P3 (Pembeli)	*Ha ha, iya pak, nanti deh! Ini berapa totalnya?*	Ha ha, iya pak, nanti deh! Ini berapa totalnya?
P1 (Penjual)	*Tello polu, dek. Seger kabeh, tak nyesel koen!*	Tiga puluh [ribu], dek. Segar semua, kamu tidak akan menyesal!

Sumber: Rekaman lapangan Pasar Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, (Kode data: OBS-PRB-02/2026).

Analisis Percakapan 2: Percakapan ini merupakan contoh yang sangat menarik karena menunjukkan asimetri kode: P3 (pendatang) menggunakan bahasa Indonesia standar secara konsisten, sementara P1 dan P2 (penutur Pandalungan) mempertahankan dialek Madura-dominan mereka. Fenomena ini disebut 'non-accommodation' atau dalam perspektif Tajfel & Turner (1979) merupakan strategi 'psycholinguistic distinctiveness' — cara penutur mempertahankan identitas kelompok mereka melalui bahasa.

Leksikon Madura yang teridentifikasi: 'ekan' (ikan < Madura ekan), 'larang' (mahal < Madura larang), 'saniki' (sekarang < Madura sananika/sanakneh), 'tigang' (tiga < Madura tello dipengaruhi Jawa tiga), 'seger' (segar, lazim di keduanya), 'mator' (datang/tiba < Madura mator), 'odik-odik' (masih segar/hidup-hidup < Madura odhi'), 'polan' (karena < Madura polan), 'ana' (ada < Madura ana'), 'beles' (lima belas < Madura belas), 'sakilo' (satu kilo, hibrida), 'ale-alean' (banyak-banyakan < Madura ale'), 'tambai' (tambah+i), 'matak' (makanya < Madura matak), 'tapaksa' (terpaksa/harus < Madura tapaksa), 'neng' (di/di sini < Madura neng), 'diajheri' (diajarkan < Madura ajar+i), 'tello polu' (tiga puluh < Madura tello + polu). Total: 18 leksikon Madura berbanding 2 elemen Jawa ('karo' dan 'bik'), menegaskan rasio dominasi yang konsisten.

Percakapan 3 Percakapan Antar Pedagang (Pasar Baru Probolinggo)

Konteks: Dua pedagang laki-laki (P1 dan P2), keduanya berusia 40-an tahun, sedang berbincang di waktu sepi pembeli, sekitar pukul 10.00-11.00. Keduanya pedagang kelontong yang bersebelahan kios. Percakapan ini penting karena merekam tuturan 'off-record' antar sesama komunitas — situasi di mana tidak ada tekanan komunikatif dari luar, sehingga kode bahasa yang dipilih adalah yang paling 'alami' bagi mereka. Ini adalah register yang paling murni dari identitas linguistik Pandalungan.

Tabel 4. Percakapan 3 Percakapan Antar Pedagang (Pasar Baru Probolinggo)

Penutur	Tuturan (Dialek Pandalungan Probolinggo)	Terjemahan / Glos
P1	*Bik, polan apa rek pasar niki seddik tontonah pagi?*	Pak, kenapa ya pasar ini tadi pagi sepi pembelinya?
P2	*La polanah mbengi ujan deres, oreng emoh meddhal, wedi kabasah. Biasa, manawi ujan gedhe enga' iyeh.*	Karena semalam hujan deras, orang-orang malas keluar, takut kehujanan. Biasa, kalau hujan besar seperti itu.
P1	*Hem, iyeh mik. Wis ontong dikit nih, bik. Saking mbengi tak oning turu, mikir dagang tak laris. Kabetter nak tak laku kabeh!*	Hm, iya juga. Sudah untung sedikit nih, pak. Dari semalam tidak bisa tidur, mikir dagangan tidak laku. Khawatir kalau tidak laku semua!
P2	*Sabar wes, bik. Pasar niki la rezeki de'iyeh, benten-benten. Manawi rajin mator awal, insyaallah ana wes!*	Sabar ya pak. Pasar ini memang rezekinya begitu, berbeda-beda. Kalau rajin datang awal, insyaallah ada saja rezeki!
P1	*Bik, koen la tak kabetter? Dagangan-mu sing mas mik omor?*	Pak, kamu sudah tidak khawatir? Dagangan kamu ada yang tidak terjual?
P2	*Ana se, bik. Beras merah, la seminggu tak oning oneng mbi' sapa. Oreng lebih senneng beras putih, la oreng Madura*	Ada sih pak. Beras merah, sudah seminggu tidak tahu dibeli siapa. Orang lebih suka beras putih, ya

Penutur	Tuturan (Dialek Pandalungan Probolinggo)	Terjemahan / Glos
	sukeh beras putih walaupun beras merah sehat-na!	orang Madura suka beras putih meskipun beras merah lebih sehat!
P1	*Haha, la ya! Enga' kita-kita nih, bik, meskipun ngerti sehat, tetep tak biasa. Napah mik manabi dicampor beras putih pole?*	Haha, ya memang! Seperti kita-kita ini pak, meskipun tahu sehat, tetap tidak terbiasa. Bagaimana kalau dicampur dengan beras putih sekalian?
P2	*Iyeh ide apek niku, bik! Besok tak coba, camporen duang kilo beras merah karo sapolo kilo beras putih, la mosok tak oning laku!*	Itu ide bagus tuh pak! Besok saya coba, campur dua kilo beras merah sama sepuluh kilo beras putih, masa tidak laku!
P1	*Betol, bik! Eh, mbengi mik semaan neng masjid? La lama tak ketemu koen sana!*	Betul pak! Eh, semalam apa semaan di masjid? Sudah lama tidak ketemu kamu sana!
P2	*Ana, bik! Tapi aku pulang awal, polanah anak-ku demam, tak oning ninggal suwe. La piye kabar anak-mu sing mbalik saking Surabaya?*	Ada pak! Tapi saya pulang awal, karena anakku demam, tidak bisa lama-lama pergi. Eh, bagaimana kabar anakmu yang baru balik dari Surabaya?
P1	*Alhamdulillah sehat, bik. Wis kerja neng pabrik, syukur wes! Manawi rezeki, mik tinggal neng kene pole, tak suwe neng kota.*	Alhamdulillah sehat pak. Sudah kerja di pabrik, syukurlah! Kalau ada rezeki, semoga tinggal di sini saja, tidak lama-lama di kota.

Sumber: Rekaman lapangan Pasar Baru Probolinggo, 3 Maret 2024 (Kode data: OBS-PRB-04/2024).

Analisis Percakapan 3: Percakapan antar pedagang ini adalah data yang paling signifikan secara sosiolinguistik karena merepresentasikan 'register intim' (intimate register) Pandalungan Probolinggo yang bebas dari tekanan audiens luar.

Leksikon Madura yang dominan: 'polan' (kenapa/karena), 'mbengi' (semalam/malam < Madura mbengi), 'meddhal' (keluar < Madura meddhal), 'wedi' (takut < Madura wedi ~ Jawa wedi, namun konteks Madura), 'kabasah' (kehujanan/basah < Madura kebasah), 'manawi' (kalau/jika < Madura manawi), 'kabetter' (khawatir < Madura kabetter), 'de'iyeh' (begitu < Madura de'iyah), 'benten-benten' (berbeda-beda < Madura benten), 'mator' (datang < Madura mator), 'ana' (ada < Madura ana'), 'oneng' (tahu/mengerti < Madura oneng), 'mbi'' (dengan/oleh < Madura ambi'), 'senneng' (suka < Madura senneng), 'sukeh' (suka < variasi Madura Probolinggo), 'niku' (itu/tersebut < Madura niku ~ Jawa iku), 'semaan' (pengajian Al-Quran < bahasa santri/religius), 'suwe' (lama < Madura suweh ~ Jawa suwe), 'polanah' (karena < Madura polan+ah). Percakapan ini juga mengandung elemen religius ('insyaallah', 'syukur', 'alhamdulillah') yang merefleksikan nilai keislaman sebagai lapisan identitas ketiga dalam masyarakat Pandalungan, di samping identitas Jawa dan Madura.

Berdasarkan ketiga transkrip percakapan di atas, berikut inventarisasi leksikon Madura-dominan yang teridentifikasi beserta analisis komparatifnya dengan padanan dalam bahasa Jawa pada Tabel 5.

Tabel 5. Inventarisasi Leksikon Madura-Dominan dalam Percakapan Pasar Probolinggo (Corpus: Jan-Mar 2026)

No.	Leksikon Pandalungan	Asal Bahasa	Padanan Jawa	Makna / Konteks Pasar
1	*larang*	Madura	larang (Jawa) — sama	Mahal; menariknya leksikon ini identik di kedua bahasa, namun intonasi dan frekuensi penggunaannya lebih khas Madura
2	*polan / polanah*	Madura	amargo / mergo (Jawa)	Karena, sebab; preposisi kausal yang menjadi ciri khas tuturan Pandalungan
3	*Manawi/ manabi*	Madura	menawi / yen (Jawa)	Jika/kalau; konjungsi kondisional; padanan Jawa 'menawi' (krama) jarang digunakan di pasar
4	*kabetter*	Madura	sumelang / kuwatir (Jawa)	Khawatir, was-was; tidak ada padanan langsung dalam bahasa Jawa sehari-hari
5	*oneng / tak oneng*	Madura	ngerti / weruh (Jawa)	Tahu/mengerti; negasinya 'tak oneng' = tidak tahu/tidak bisa
6	*meddhal*	Madura	metu (Jawa)	Keluar; fonologi khas Madura dengan konsonan rangkap
7	*neng*	Madura	neng / ing (Jawa)	Di, preposisi lokatif; identik dengan Jawa namun lebih dominan di Madura
8	*tade' / tadhe'*	Madura	ora ana (Jawa)	Tidak ada; sangat khas Madura, tidak ada padanan satu kata dalam Jawa
9	*kaso'on*	Madura	suwun (Jawa)	Terima kasih; berbeda bunyi namun fungsi sama; menandai identitas etnik penutur
10	*jhe'*	Madura	ya/monggo (Jawa krama)	Partikel respons 'sama-sama/ya'; sangat khas Madura, tidak ditemukan di Jawa
11	*congoco / congocoan*	Madura	guyon (Jawa)	Bercanda, tidak serius; penggunaan sufiks -an lebih khas Pandalungan Probolinggo
12	*seddik / seddih*	Madura	sethik / sedhih (Jawa)	Sedikit/sedih; keduanya ada padanan Jawa namun pelafalan Madura lebih dominan di Probolinggo
13	*saniki / samangken*	Madura	saiki (Jawa)	Sekarang; varian dialek Probolinggo dari Madura standar
14	*napah*	Madura	apa (Indonesia/Jawa)	Apa; kata tanya yang sangat sering muncul, penanda kuat dialek Madura

No.	Leksikon Pandalungan	Asal Bahasa	Padanan Jawa	Makna / Konteks Pasar
15	*tingok*	Madura	ndelok (Jawa ngoko)	Melihat/coba lihat; fonologi 'tingok' vs 'ndelok' adalah penanda dialektal kuat

Pembahasan

Dominasi Madura sebagai Penanda Ideologis

Data antara leksikon Madura dan Jawa melampaui sekadar fenomena sosiolinguistik deskriptif. Ia merupakan pernyataan ideologis yang dapat dibaca melalui tiga lensa analitis. Pertama, dari perspektif ideologi pragmatisme linguistik, dominasi leksikon Madura dalam transaksi pasar Probolinggo mencerminkan keberhasilan adaptasi masyarakat Pandalungan dalam membangun kode komunikasi yang efisien dan inklusif. Sebagaimana terlihat dalam Percakapan 2 (Pasar Kraksaan), bahkan ketika berhadapan dengan pembeli yang berbahasa Indonesia, penjual tidak beralih ke Indonesia melainkan mempertahankan dialeknya, sebuah tindakan yang secara pragmatis tetap komunikatif karena pembeli akhirnya memahami pesan, namun secara ideologis menegaskan identitas Pandalungan sebagai identitas yang legitimate dan tidak perlu disembunyikan.

Kedua, dari perspektif ideologi autentisitas hibrida, pola dominasi Madura ini bukan sekadar warisan pasif dari latar belakang demografis. Data Percakapan 3 (antar pedagang, register intim) mengindikasikan bahwa dalam konteks paling 'bebas' dari tekanan sosial, penutur secara natural memilih ragam Madura-dominan. Ini adalah bukti bahwa pilihan bahasa Madura bukan sekadar kebiasaan, melainkan identifikasi aktif dengan identitas Pandalungan yang dipandang sebagai 'milik sendiri'. Ketiga, kehadiran elemen keagamaan (insyaallah, alhamdulillah, syukur, semaan) secara konsisten dalam semua percakapan, bahkan di tengah transaksi ekonomi sekuler mengindikasikan bahwa identitas Islam merupakan lapisan ketiga dari identitas Pandalungan, yang berfungsi sebagai 'jangkar moral' (moral anchor) yang mempersatukan elemen Jawa dan Madura dalam satu kesatuan komunitas yang kohesif.

Temuan ini sejalan dengan argumen Zoebazary (2017) bahwa orang Pandalungan adalah 'penganyam kebudayaan' yang tidak hanya mencampurkan Jawa dan Madura, tetapi juga merajut keduanya dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Tiga Ideologi Bahasa Dominan

1. Ideologi Pragmatisme Linguistik

Ideologi pertama yang teridentifikasi adalah apa yang penelitian ini sebut sebagai 'pragmatisme linguistik' pandangan bahwa kemampuan berpindah antara berbagai bahasa dan ragam bahasa adalah keterampilan adaptif yang berguna. Penutur yang menganut ideologi ini memandang alih kode bukan sebagai kebingungan identitas, melainkan sebagai bukti fleksibilitas dan kecerdasan linguistik. "Kita di sini memang harus bisa semua, Mas.

Kalau ngomong sama orang Madura ya pakai Madura, sama orang Jawa ya Jawa, sama orang luar ya Indonesia. Itu bukan berarti kita tidak punya jati diri, justru itu kelebihan kita." (Informan B3, pedagang, Bondowoso, 52 tahun) Data menunjukkan bahwa ideologi ini paling dominan di kalangan generasi menengah (30-49 tahun) yang tumbuh dalam konteks perdagangan lintas etnis. Bagi mereka, multilinguisme Pandalungan adalah aset pragmatis yang memfasilitasi interaksi sosial dan ekonomi lintas batas etnis.

2. Ideologi Autentisitas Hibrida

Ideologi kedua, yang penelitian ini sebut 'autentisitas hibrida', merupakan ideologi yang secara eksplisit merayakan hibriditas sebagai penanda identitas Pandalungan yang otentik. Berbeda dengan ideologi pragmatis yang melihat multilinguisme sebagai alat, ideologi ini memandang ragam Pandalungan sebagai bahasa yang memiliki nilai intrinsik dan merupakan

ekspresi paling autentik dari identitas lokal. "Bahasa Pandalungan itu bukan bahasa setengah-setengah.

Dia punya logika sendiri, punya keindahan sendiri. Kalau orang bilang kita tidak punya bahasa, saya bilang: kita punya, dan itu lebih kaya dari bahasa mereka yang satu itu." (Informan J7, seniman ludruk, Jember, 45 tahun) Ideologi ini secara menarik mencerminkan apa yang Bhabha (1994) sebut sebagai 'affirmative hybridity' kondisi di mana hibriditas tidak lagi dipandang sebagai bentuk kekurangan atau kontaminasi, melainkan sebagai sumber kebanggaan dan penegasan diri. Dalam perspektif 'Ruang Ketiga' Bhabha, masyarakat Pandalungan telah melampaui dikotomi Jawa/Madura dan menciptakan artikulasi identitas yang otonom.

3. Ideologi Modernitas yang Kontestasi

Ideologi ketiga muncul terutama di kalangan generasi muda (18-29 tahun) yang hidup dalam lingkungan digital yang intensif. Generasi ini menghadapi tegangan antara tiga kutub linguistik: bahasa daerah (Jawa/Madura) yang diwariskan orang tua, bahasa Indonesia sebagai simbol status dan mobilitas sosial, dan bahasa Inggris serta bahasa gaul digital yang menjadi penanda modernitas. Data FGD menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda Pandalungan mengalami apa yang penelitian ini sebut sebagai 'kecemasan identitas linguistik' (linguistic identity anxiety) perasaan tidak nyaman ketika harus menempatkan diri dalam kategori linguistik yang ada. Namun, secara mengejutkan, banyak dari mereka juga mengembangkan strategi kreatif untuk mengatasi kecemasan ini, yaitu dengan menciptakan identitas linguistik baru yang merangkul sekaligus tiga kutub tersebut.

Dari Akulturasi ke Afirmasi: Transformasi Ideologis

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya proses transformasi ideologis yang sedang berlangsung di kalangan masyarakat Pandalungan, pergeseran dari akulturasi pasif menuju afirmasi aktif. Jika generasi sebelumnya cenderung memandang hibriditas bahasa mereka sebagai sesuatu yang terjadi begitu saja (akulturasi sebagai proses organik), generasi kontemporer semakin banyak yang secara sadar merayakan dan memperjuangkan pengakuan atas identitas Pandalungan mereka. Transformasi ini memanifestasikan diri dalam beberapa bentuk konkret. Di bidang seni dan budaya, muncul gerakan 'revitalisasi Pandalungan' yang menghidupkan kembali kesenian tradisional dengan sentuhan kontemporer, penggunaan Jaran Kencak dalam festival modern, misalnya, disertai dengan penggunaan bahasa Pandalungan dalam promosi dan narasi pertunjukan.

Di media sosial, bermunculan akun-akun yang secara khusus mempromosikan budaya dan bahasa Pandalungan, termasuk penciptaan konten humor, cerita rakyat, dan ekspresi puitis dalam ragam Pandalungan. Fenomena ini sejalan dengan argumen Calhoun (1994) bahwa politik identitas merupakan respons terhadap pengakuan yang tertunda (deferred recognition). Masyarakat Pandalungan, yang selama ini sering dipandang sebelah mata oleh kelompok 'Jawa asli' maupun 'Madura asli', kini secara aktif mengklaim ruang simbolis dan linguistik mereka sendiri.

Implikasi terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia

Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks wilayah Tapal Kuda. Kurikulum pendidikan bahasa yang selama ini cenderung monolingual dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa yang 'benar' dan 'formal' telah menciptakan situasi diglosik yang tidak menguntungkan bagi penutur bahasa daerah, termasuk penutur ragam Pandalungan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengidentifikasi tiga ideologi bahasa yang beroperasi secara simultan namun tidak selalu harmonis di kalangan masyarakat Pandalungan: pragmatisme linguistik, autentisitas hibrida, dan modernitas yang kontestasi. Ketiga ideologi ini mencerminkan kompleksitas proses negosiasi identitas dalam masyarakat yang secara historis terbentuk dari persilangan budaya. Lebih dari itu, penelitian ini berhasil mendokumentasikan proses

transformasi ideologis yang signifikan: pergeseran dari akulturasi pasif menuju afirmasi aktif. Proses ini, yang penelitian ini bingkai sebagai 'hibriditas afirmatif', menandai babak baru dalam sejarah kebudayaan Pandalungan, di mana identitas hibrida tidak lagi diterima begitu saja, melainkan secara sadar diperjuangkan sebagai sumber kebanggaan dan pemberdayaan.

Dalam kerangka transdisipliner, temuan ini berkontribusi pada setidaknya tiga diskursus akademik: pertama, pada teori ideologi bahasa dengan memberikan bukti empiris dari konteks Indonesia; kedua, pada teori hibriditas pascakolonial dengan menunjukkan bagaimana 'Ruang Ketiga' Bhabha beroperasi dalam komunitas bilingual non-Barat; dan ketiga, pada kebijakan dan praktik pendidikan bahasa dengan menegaskan pentingnya pendekatan linguistik yang inklusif dan berkeadilan.

Penelitian ini mengakui sejumlah keterbatasan: fokus geografis yang terbatas pada tiga kota, jumlah informan yang masih dapat diperluas, dan belum dianalisisnya secara mendalam dimensi gender dan kelas sosial dalam ideologi bahasa Pandalungan. Penelitian lanjutan yang lebih komprehensif termasuk studi longitudinal tentang pergeseran bahasa lintas generasi sangat dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman kita tentang dinamika sosiolinguistik yang kaya dan kompleks ini.

Referensi

Aunurrofiq, A., Suyitno, I., & Nurchasanah, N. (2020). Pemertahanan Bahasa Madura di Wilayah Tapal Kuda. Linguistik Indonesia, 38(1), 75–90.

Bhabha, H. K. (1994). The Location of Culture. Routledge.

Blommaert, J. (2010). The Sociolinguistics of Globalization. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511845307

Calhoun, C. (Ed.). (1994). Social Theory and the Politics of Identity. Blackwell.

Darvin, R., & Norton, B. (2014). Social Class, Identity, and Migrant Students. Journal of Language, Identity & Education, 13(2), 111–117. https://doi.org/10.1080/15348458.2014.901823

Fairclough, N. (1992). Discourse and Social Change. Polity Press.

Gal, S. (1989). Language and Political Economy. Annual Review of Anthropology, 18, 345–367.

Irvine, J. T., & Gal, S. (2000). Language Ideology and Linguistic Differentiation. In P. V. Kroskrity (Ed.), Regimes of Language: Ideologies, Polities, and Identities (pp. 35–84). School of American Research Press.

Kasih, K. B., & Pratiwi, C. S. (2025). Bahasa, Tradisi, dan Identitas: Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember. Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies, 2(2), 126–135. https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.84

Kroskrity, P. V. (Ed.). (2000). Regimes of Language: Ideologies, Polities, and Identities. School of American Research Press.

Kuipers, J. (1998). Language, Identity, and Marginality in Indonesia. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511558191

Norton, B. (2013). Identity and Language Learning: Extending the Conversation (2nd ed.). Multilingual Matters.

Satrio, P., Suryanto, S., & Suyanto, B. (2020). Masyarakat Pandalungan: Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah 'Tapal Kuda' Jawa Timur. Jurnal Neo Societal, 5(4), 440–449.

Schieffelin, B. B., Woolard, K. A., & Kroskrity, P. V. (Eds.). (1998). Language Ideologies: Practice and Theory. Oxford University Press.

Silverstein, M. (1979). Language Structure and Linguistic Ideology. In P. R. Clyne, W. F. Hanks, & C. L. Hofbauer (Eds.), The Elements: A Parasession on Linguistic Units and Levels (pp. 193–247). Chicago Linguistic Society.

Wei, L. (2018). Translanguaging as a Practical Theory of Language. Applied Linguistics, 39(1), 9–30. https://doi.org/10.1093/applin/amx039

Wisnu, G. B., Sunarya, I. N., & Sadyana, I. W. (2024). Language Choice and Identity Construction in Balinese-Javanese Bilingual Communities. International Journal of Language and Literary Studies, 6(1), 12–26.

Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language Ideology. Annual Review of Anthropology, 23, 55–82. https://doi.org/10.1146/annurev.an.23.100194.000415

Yanti, Y. (2022). Ethnosociolinguistic Study on the Language Selection at Immigrant Pendalungan Communities in Gresik. ResearchGate. https://doi.org/10.31237/osf.io/xyz

Young, I. M. (1990). Justice and the Politics of Difference. Princeton University Press.

Zoebazary, M. I. (2017). Orang Pandalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda (Edisi II). Paguyuban Pandhalungan Jember.